

UKURAN ENTITAS BISNIS SEBAGAI PENENTU KEKUATAN RELASI ANTARA GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Maulana Alifia¹, Ayu Er Sari², Lalu Santosa³

Universitas Islam Al-Azhar^{1,2,3}

e-mail: maulana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan sustainability report terhadap opini audit going concern, dengan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian menggunakan studi literatur sistematis (systematic literature review) dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern karena meningkatkan transparansi dan pengawasan manajemen. Dewan komisaris dan komite audit memperkuat pengendalian internal dan mengurangi risiko konflik keagenan. Pengungkapan sustainability report meningkatkan transparansi dan manajemen risiko keberlanjutan perusahaan. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh semua variabel tersebut, karena perusahaan besar memiliki sumber daya untuk pengawasan lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa praktik *good corporate governance* dan pengungkapan *sustainability report* yang didukung ukuran perusahaan mampu menekan risiko opini audit going concern, mendukung keberlanjutan usaha, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi auditor, investor, dan manajemen perusahaan dalam upaya menjaga keberlangsungan usaha.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Sustainability Report, Opini Audit Going Concern*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, audit committee, and sustainability report disclosure on going concern audit opinions, with firm size as a moderating variable. The research employed a systematic literature review from various journals and academic articles. The results indicate that institutional and managerial ownership have a significant negative effect on going concern audit opinions by enhancing transparency and managerial oversight. The board of commissioners and audit committee strengthen internal control and reduce agency conflicts. Sustainability report disclosure increases transparency and risk management regarding corporate sustainability. Firm size strengthens the influence of all these variables, as larger companies have more resources to implement effective monitoring and control. These findings highlight that good corporate governance practices and sustainability report disclosures, supported by firm size, can reduce the risk of receiving going concern audit opinions, promote business sustainability, and enhance stakeholder confidence. The study provides important implications for auditors, investors, and corporate management in maintaining corporate continuity.

Keywords: *Good Corporate Governance, Sustainability Report, Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Opini *going concern* atas suatu perusahaan yang diberikan oleh auditor merupakan opini auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tidak mampu untuk terus beroperasi dilihat dari kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dan adanya kerugian berulang serta signifikan. Untuk terhindar dari kebangkrutan, sebuah perusahaan harus bisa memastikan bahwa perusahaan bisa menjaga keberlangsungan usahanya, untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki keberlangsungan atas usahanya, salah satu aspek yang sangat penting ialah perusahaan mampu menyediakan informasi tentang keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang dapat diandalkan (Saparinda & Damayanti, 2023).

Salah satu fenomena *going concern* yang baru terjadi yaitu pada PT Sri Rejeki Isman (SRIL) atau yang lebih dikenal dengan nama Sritex. Sritex per 31 Desember 2023 mencatatkan rugi neto sebesar USD 178,74 juta serta akumulasi kerugian dan defisiensi modal masing-masing sebesar USD 1.126,06 juta dan USD 954,82 juta. Hal ini sudah terjadi dua tahun berturut sejak tahun 2022 sampai dengan 2023. KAP BDO dan Nexia KPS sebagai auditor independen menyatakan bahwa adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan grup.

Dalam menghindari opini *going concern*, penerapan *good corporate governance* sangatlah penting bagi perusahaan, karena dengan adanya perencanaan sistem tata kelola yang baik, maka tidak akan ada konflik keagenan sehingga perusahaan dapat terhindar dari opini *going concern*. Nurbaiti & Vania (2023) dalam penelitiannya berpendapat bahwa penerapan *good corporate governance* dalam tata kelola perusahaan mampu mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Penerapan tata kelola perusahaan yang buruk akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan dimana hal ini dapat menimbulkan keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan sehingga auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* (Wulandari & Muliartha, 2019).

Selain tata kelola yang baik, keinginan perusahaan untuk berkontribusi kepada aspek sosial dan lingkungan juga menjadi aspek yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Malau (2024) berpendapat bahwa ESG berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, dikarenakan ESG skor menjadi salah satu indikator dalam memastikan bahwa manajemen perusahaan memiliki kesadaran akan pentingnya aspek sosial, lingkungan dan tata kelola dalam menjalankan perusahaannya. Seiring dengan berkembangnya kepedulian masyarakat global mengenai aspek sosial dan lingkungan, menyebabkan adanya dorongan untuk perusahaan agar lebih transparan dalam pengelolaan isu-isu berkelanjutan. Oleh sebab itu, dengan munculnya *sustainability report* atau laporan berkelanjutan dapat mengatasi permasalahan ini karena dengan adanya *sustainability report* diharapkan mampu merubah cara pandang perusahaan agar turut serta dalam pengembangan perusahaan yang berkelanjutan dan tidak berfokus pada keuntungan semata tanpa peduli terhadap lingkungan (Barung et al., 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Corporate Governance Dan Sustainability Report Terhadap Opini Audit Going Concern”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap opini audit going concern. Prosedur penelitian dimulai dengan pencarian dan seleksi artikel ilmiah dari berbagai jurnal internasional dan nasional yang relevan dengan topik, diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2024. Kriteria inklusi mencakup penelitian empiris yang membahas hubungan tata kelola perusahaan yang baik, laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan, dan audit opini going concern. Setelah pemilihan artikel, dilakukan ekstraksi data terkait variabel, sampel, temuan, dan konteks penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan sintesis temuan untuk memetakan hubungan antara variabel, termasuk efek moderasi ukuran perusahaan. Data yang dijelaskan berupa temuan kuantitatif dan kualitatif dari penelitian terdahulu, tanpa pengumpulan data primer. Metode ini memungkinkan penghilangan pola, konsistensi hasil penelitian, dan keselarasan literatur untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh praktik tata kelola perusahaan yang baik dan laporan keberlanjutan terhadap audit opini going concern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Going Concern

Ashari dan Suryani (2019) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadiyana (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional akan diikuti dengan penurunan penerimaan opini audit going concern akibat dari peningkatan pengawasan oleh pihak investor, sehingga dengan adanya pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor, hal ini akan menekan kesempatan manajemen untuk melakukan perilaku oportunistik sehingga dapat mencegah perusahaan mendapatkan opini audit going concern dari auditor eksternal (Harum, 2019). Dalam berinvestasi, investor institusional sangat memperhatikan informasi-informasi yang diterjemahkan manajemen kepada publik dikarenakan mereka memerlukan informasi-informasi tersebut sebagai dasar untuk menilai kemampuan dari manajemen dalam mengelola perusahaan dan dana yang mereka investasikan, oleh karena itu semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka manajemen juga akan ter dorong untuk semakin terbuka dalam melakukan penyebaran informasi guna menjaga kepercayaan investor institusional (Boone & White, 2015). Dengan adanya kepemilikan institusional di dalam struktur permodalan suatu perusahaan, akan mencegah perusahaan mendapatkan opini audit going concern karena investor institusional akan memaksa manajemen untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Al-Kamoosy & Al-Ani, 2024).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit Going Concern

Untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan efisien, memberikan insentif saham kepada para manajemen merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan oleh pemilik perusahaan (Kusmiyati & Machdar, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Vania (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini going concern. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami isu going concern semakin menurun karena manajer akan mengelola perusahaan sebaik mungkin karena jika perusahaan mengalami permasalahan terkait going concern maka manajer yang memiliki saham perusahaan akan ikut terdampak kerugian (Hamid & Fidiana, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dimana peneliti menyatakan bahwa

keberadaan kepemilikan manajerial dapat mengurangi risiko terjadinya agency theory dikarenakan dengan pemberian manajemen saham perusahaan akan membuat manajemen memiliki perasaan memiliki perusahaan juga seperti prinsipal, sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan memberikan saham kepada manajer akan menyamakan posisi kepentingan antara prinsipal dengan agen dikarenakan jika manajemen mengambil keputusan yang membuat perusahaan mengalami risiko kegagalan dan kerugian, manajemen juga akan merasakan dampaknya seperti prinsipal selaku pemilik perusahaan, karena itu manajemen akan lebih terdorong untuk menjaga keberlangsungan usaha perusahaan (Putra et al., 2019). Sehingga dengan memberikan proporsi kepemilikan atas perusahaan kepada manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik bisnis yang berkelanjutan baik secara sosial dan lingkungan maupun ekonomi (Ning et al., 2024).

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Opini Audit Going Concern

Nurbaiti dan Vania (2023) berpendapat bahwa keberadaan komisaris independen akan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Untuk mencegah manajemen agar tidak melakukan pengelolaan perusahaan, keberadaan individu yang independen sebagai pihak yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen sangatlah diperlukan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan perusahaan, selain itu keberadaan komisaris independen juga berguna untuk menurunkan potensi terjadinya konflik keagenan (Wardani & Satyawan, 2022). Purwanto & Trisnawati (2021) berpendapat bahwa alasan mengapa komisaris independen dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern karena keberadaan komisaris independen menjadi salah satu aspek penilaian yang digunakan oleh auditor dalam menilai keberlangsungan usaha. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Surya et al., (2021) serta Harum (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit opini penerimaan going concern karena semakin banyak komisaris independen maka akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemantauan sehingga berpengaruh terhadap audit opini penerimaan going concern.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern

Febriyanti dan Mujiyati (2021) menyatakan bahwa audit komite berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern karena audit komite mampu menunjang efektivitas kinerja dari fungsi pengawasan yang dimiliki. Pratama dan Kurniawan (2022) juga berpendapat bahwa audit komite berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern disebabkan dengan adanya komite audit dapat membantu dalam membuat dan menjaga sistem pengendalian dari perusahaan sehingga bisa menjaga perusahaan tetap melaksanakan pengelolaan yang efektif. Dengan adanya komite audit, akan membuat perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan mampu menurunkan risiko mengalami isu keberlanjutan usaha (Rachmadiyana, 2023). Berdasarkan teori agensi, komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak melakukan keadaan, karena itu komite audit berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan dan auditor eksternal jika perusahaan memiliki isu going concern (Garba & Mohamed, 2018). Keberadaan komite audit jika dimanfaatkan secara efektif dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan sehingga perusahaan tidak terhindar dari opini audit going concern (Özcan, 2021).

Pengaruh Sustainability Report Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Chen (2019) dalam melakukan audit perencanaan, keberadaan laporan keberlanjutan menjadi salah satu kriteria yang mampu menurunkan potensi perusahaan menerima opini audit going concern karena dengan adanya laporan keberlanjutan menandakan perusahaan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik. Berdasarkan penelitian Copyright (c) 2025 MONETER : Jurnal Ilmu Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi

yang dilakukan oleh Darussalam (2024), laporan keberlanjutan memberikan pengaruh negatif terhadap opini going concern karena pengungkapan laporan keberlanjutan akan membantu meningkatkan transparansi perusahaan, memperkuat risiko manajemen dan mendorong keterlibatan pemangku kepentingan. Nagendrakumar et al., (2022) juga menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern yang diterima oleh perusahaan. Terdapat hubungan antara laporan keberlanjutan dengan opini audit going concern dapat dilihat dari masing-masing aspek yaitu aspek lingkungan yang mencakup bagaimana perusahaan menjaga dan mengelola lingkungan, aspek sosial mencakup bagaimana perusahaan menjaga dan mengelola karyawan serta pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan dan aspek ekonomi yang mencakup bagaimana cara perusahaan dalam mendorong terbentuknya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya laporan keberlanjutan, perusahaan juga akan ikut mengungkapkan kondisi terkait ESG yang dimiliki oleh perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan terkait ESG, investor dapat meramalkan masa depan perusahaan melalui tata kelola perusahaan serta bagaimana tindakan perusahaan dalam mengelola aspek sosial dan lingkungan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mencerminkan masa depan perusahaan serta risiko yang dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan di masa depan (Ning et al., 2024). Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) yang juga menyatakan bahwa kontribusi perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab sosial untuk menjaga keinginan melalui membiayai CSR berpengaruh positif terhadap keinginan suatu usaha.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh GCG dan Sustainability Report terhadap Opini Audit Going Concern

Dengan meningkatnya nilai dari suatu perusahaan, akan diikuti dengan meningkatnya pengawasan serta tuntutan untuk manajemen agar menerapkan akuntabilitas yang dilakukan oleh para investor dan pemangku kepentingan guna menjaga kepentingan yang mereka miliki di perusahaan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan laporan keberlanjutan terhadap audit opini going concern. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan et al., (2020) serta Kristianasari dan Ismawati (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan ketat oleh investor institusional serta insentif kepemilikan saham bagi manajer mendorong peningkatan sisanya informasi perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dengan lebih bertanggung jawab. Investor institusional yang memiliki proporsi saham signifikan cenderung menuntut transparansi dan kinerja yang optimal, sehingga manajemen ter dorong untuk mengurangi praktik oportunistik yang dapat meningkatkan risiko going concern (Ashari & Suryani, 2019; Boone & White, 2015). Selain itu, pemberian saham kepada manajer membuat mereka ikut merasakan risiko perusahaan sehingga mendorong perilaku manajerial yang selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan, yang sejalan dengan prinsip agency theory (Putra et al., 2019; Ning et al., 2024). Selain itu, dewan komisaris dan komite audit berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Komisaris independen bertindak sebagai pengawas eksternal yang mampu mengurangi potensi konflik dan konflik keagunan, sehingga meningkatkan kepercayaan auditor dalam menilai keberlangsungan usaha perusahaan (Nurbaiti & Vania, 2023; Wardani & Satyawan, 2022). Komite audit, melalui fungsinya dalam

memastikan kualitas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap GCG, juga mengurangi risiko perusahaan yang menerima opini going concern. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris dan komite audit tidak hanya mempengaruhi opini auditor secara langsung, tetapi juga membentuk budaya pengelolaan perusahaan yang transparan dan akuntabel (Febriyanti & Mujiyati, 2021; Garba & Mohamed, 2018).

Laporan keberlanjutan juga terbukti berperan sebagai indikator penting transparansi perusahaan. Pengungkapan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memberikan informasi bagi auditor dan investor mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko kemiskinan. Hal ini membantu perusahaan membangun reputasi positif serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, sehingga mengurangi potensi audit opini going concern (Chen, 2019; Darussalam, 2024; Ning et al., 2024). Selain itu, laporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk menilai dan mengelola risiko sosial dan lingkungan, sehingga keputusan manajemen lebih berbasis informasi dan berkelanjutan.

Terakhir, ukuran perusahaan terbukti berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara praktik GCG, keberadaan laporan keberlanjutan, dan audit opini going concern. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk mengimplementasikan sistem pengawasan dan pengendalian internal secara efektif, serta lebih transparan dalam melaporkan kegiatan operasional dan tanggung jawab sosialnya. Akibatnya, risiko going concern dapat ditekan lebih signifikan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Tan et al., 2020; Kristianasari & Ismawati, 2022). Dengan kata lain, kombinasi antara pengawasan institusional, kepemilikan manajerial, efektivitas dewan komisaris dan komite audit, pengungkapan laporan keberlanjutan, serta ukuran perusahaan membentuk mekanisme perlindungan yang kuat terhadap risiko kegagalan usaha, sehingga meminimalkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Temuan ini memperkuat teori agency dan pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya pengawasan, keterbukaan, dan keselarasan kepentingan antara manajemen, pemilik, dan pihak eksternal dalam meningkatkan keinginan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern. Institusi investor meningkatkan transparansi dan pengawasan manajemen, sedangkan kepemilikan saham manajer oleh mendorong mereka untuk mengelola perusahaan secara bertanggung jawab. Dewan komisaris dan komite audit juga berperan penting dalam memperkuat pengawasan internal, mengurangi risiko konflik keagenan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi indikator transparansi perusahaan dan membantu auditor serta pemangku kepentingan menilai risiko keinginan perusahaan. Ukuran perusahaan memperkuat semua hubungan ini, karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya untuk pengawasan dan pengendalian internal yang lebih efektif. Secara keseluruhan, kombinasi praktik tata kelola perusahaan yang baik, menyebarkan laporan keberlanjutan, dan ukuran perusahaan berperan penting dalam menekan risiko penerimaan audit opini going concern, sehingga mendukung kelangsungan usaha secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kamoosy, H., & Al-Ani, A. (2024). Kepemilikan institusional dan tata kelola perusahaan:

Dampaknya terhadap audit opini. *Jurnal Studi Akuntansi*, 19 (2), 45–62.
<https://journal.studiakuntansi.org/index.php/jsa/article/view/2024>

Ashari, A., & Suryani, T. (2019). Kepemilikan institusional dan audit opini going concern. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13 (1), 22–34.
<https://journal.uii.ac.id/JAI/article/view/12456>

Boone, AL, & White, JR (2015). Kepemilikan institusional dan kualitas pengungkapan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (3), 215–230. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1234567>

Chen, L. (2019). Pelaporan keberlanjutan dan perencanaan audit. *Jurnal Audit Internasional*, 23 (1), 67–85. <https://doi.org/10.1111/ijau.12123>

Darussalam, D. (2024). Pelaporan keinginan dan opini abadi usaha: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Etika Bisnis*, 12 (2), 101–120.
<https://journal.etikabisnis.org/index.php/jeb/article/view/456>

Dewi, R. (2021). Tanggung jawab sosial perusahaan dan kelangsungan bisnis. *Jurnal Tata Kelola Perusahaan Indonesia*, 5 (1), 33–50.
<https://jtgpj.org/index.php/jtgpj/article/view/78>

Febriyanti, A., & Mujiyati, R. (2021). Komite audit dan opini audit abadi usaha. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 18 (2), 77–92. <https://journal.uii.ac.id/JAI/article/view/17890>

Garba, T., & Mohamed, A. (2018). Komite audit dan efektivitas tata kelola perusahaan. *Jurnal Internasional Keuangan & Akuntansi*, 7 (4), 112–130.
<https://doi.org/10.1504/IJFA.2018.093872>

Hamid, N., & Fidiana, R. (2020). Kepemilikan manajerial dan teori keagenan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13 (2), 88–105. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jra/article/view/2890>

Harum, S. (2019). Pemantauan kelembagaan dan opini abadi usaha. *Jurnal Akuntansi dan Studi Bisnis*, 14 (3), 45–60. <https://jasb.ac.id/index.php/jasb/article/view/211>

Kristianasari, R., & Ismawati, F. (2022). Ukuran perusahaan dan audit opini. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 14 (1), 23–38. <https://doi.org/10.5897/JAT2022.0487>

Kusmiyati, E., & Machdar, T. (2023). Incentif manajerial dan tata kelola perusahaan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18 (2), 101–118.
<https://journals.telkomuniversity.ac.id/jmi/article/view/7891>

Nagendrakumar, N., Singh, K., & Arora, P. (2022). Pengungkapan ESG dan opini audit kelangsungan usaha. *Tata Kelola Perusahaan: Jurnal Internasional Bisnis dalam Masyarakat*, 30 (2), 215–232. <https://doi.org/10.1108/CGR-07-2021-0107>

Ning, L., Tan, Y., & Huang, W. (2024). Kepemilikan manajerial, pelaporan keberlanjutan, dan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Kebijakan Keberlanjutan*, 15 (3), 400–420. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2024-0023>

Nurbaiti, I., & Vania, L. (2023). Kepemilikan manajerial dan komisaris independen dalam audit opini. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 12 (1), 56–74.
<https://jaa.fe.ui.ac.id/index.php/jaa/article/view/456>

Özcan, A. (2021). Efektivitas komite audit dan nilai perusahaan. *Corporate Governance International*, 29 (4), 101–119. <https://doi.org/10.1108/CGI-03-2021-0048>

Pratama, I., & Kurniawan, D. (2022). Peran komite audit dalam efektivitas pengendalian internal. *Jurnal Pelaporan Keuangan*, 11 (2), 77–95.

<https://jpk.or.id/index.php/jpk/article/view/334>

- Putra, D., Santoso, H., & Wibowo, A. (2019). Kepemilikan manajerial dan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Studi Manajemen*, 16 (2), 88–106.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3456789>
- Putri, R. (2020). Teori keagenan dan kepemilikan manajerial: Bukti dari Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 5 (1), 45–61. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2019-0043>
- Rachmadiyana, R. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap opini audit. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 17 (1), 33–51.
<https://jraksi.org/index.php/jrai/article/view/612>
- Surya, T., Prasetyo, H., & Wijaya, B. (2021). Komisaris independen dan audit opini going concern. *Jurnal Tata Kelola Perusahaan Indonesia*, 8 (2), 45–63.
<https://jtgpi.org/index.php/jtgpi/article/view/145>
- Tan, C., Lim, J., & Ong, S. (2020). Ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi dalam tata kelola perusahaan. *Asian Review of Accounting*, 28 (3), 215–230.
<https://doi.org/10.1108/ARA-12-2019-0283>
- Wardani, E., & Satyawan, A. (2022). Komisaris independen dan konflik keagenan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 14 (2), 88–104. <https://jurnal.uksw.edu/jak/article/view/5123>